

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dimuliakan. Manusia dibekali akal pikiran yang membedakan dengan makhluk lain. Dalam sebuah gubahan syair disebutkan:

مَا وَهَبَ اللَّهُ لِأَمْرِ هِبَةً # أَفْضَلَ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ آدَبِهِ

Artinya: *Allah tidak menanugerahkan kepada seseorang pemberian yang lebih baik daripada akal dan peradaban.*¹

Berdasarkan gubahan syair diatas jelas bahwa memilih manusia didunia untuk mengelola bumi dan membedakannya dengan makhluk lain karena manusia dibekali akal dan peradaban.

Cukup banyak contoh dalam sejarah bahwa akal pikiran yang sehat yang berisi ilmu pengetahuan menjadikan orang berbudi pekerti luhur, selalu menempuh jalan yang benar. Bangsa arab umpamanya semasa jahiliyyah terbenam dalam lumpur kemungkarannya dan kemaksiatan, berbunuh-bunuhan, berjudi dan minuman tuak yang memabukkan, menguburkan anak-anak perempuan, berbuat segala rupa kejahatan. Sesudah mereka masuk islam dan mempelajari ajarannya dengan baik, tahulah mereka mana yang berguna dan ada pula yang berbahaya. Mengertilah mereka apa yang disuruh dan mana yang dilarang. Dapatlah mereka membedakan mana yang mudharat dan apa pula yang bermanfaat. Sesudah berilmu barulah keadaan mereka berubah dari biadab menjadi sopan.²

Manusia diciptakan oleh Allah SWT bukan sekedar untuk hidup di dunia ini dengan semaunya sendiri kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah SWT hidup di

¹ Oemar bakry, *Akhlak Muslim* Cetakan I, Bandung: Penerbit Angkasa, 1993, h. 11-12.

² Ibid.,h. 12.

dunia untuk beribadah. Ibadah adalah amalan pokok dalam kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Adz dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat, 51: 56)³*

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah SWT. menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada penciptanya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan ibadah shalat yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Selain sebagai hamba Allah yang bertugas hanya menyembah Allah, manusia juga sebagai kholifah dimuka bumi baik kholifah bagi orang lain lebih-lebih kholifah bagi diri sendiri. Sebagai kholifah, manusia berkewajiban untuk memanfaatkan serta melestarikan kekayaan alam yang Allah sediakan untuk kebutuhan manusia. Sebagai kholifah dimuka bumi, manusia juga berkewajiban untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
 أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
 وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan*

³ Departemen Agama RI, *AL HIKMAH Al Quran dan Terjemahannya*, Cetakan IV, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006, h. 523.

padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al baqoroh, 2 : 30)⁴

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara makhluk yang lain. Karena manusia memiliki unsur atau komponen yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Namun, dalam fase pertumbuhan dan perkembangannya, manusia melalui beberapa tahapan yaitu dari masa bayi, anak-anak, remaja dan orang tua.

Secara kodrati setiap anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup didunia ini. Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci merupakan permata sangat mahal harganya yang tidak dapat dinilai dengan uang maupun materi. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa bahkan bisa jadi menjadi lebih buruk dari binatang. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik.

Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melaalui dua jalan. *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan gama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanda belajar melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rosul. *Kedua*, akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*) yaitu membiasakan diri melaakukan akhlak mulia. kelompok ini terjadi pada manusia biasa yang memperoleh pengetahuan melalui belajar dan latihan⁵.

Secara kodrati pula setiap anak memiliki karakter yang mulia. Namun karakter yang mulia ini harus dibina menjadi lebih baik agar kelak

⁴ Ibid., h. 6.

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, Cetakan kedua, Jakarta: Penerbit Amzah, 2008, h. 21.

berkembang dan berguna bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya. Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan non formal terkecil merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Didalam keluarga anak mendapatkan pendidikan karakter sebelum mereka berkolaborasi dan berkumpul dalam pergaulannya. Dalam hal ini Maka kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidik anak agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar atau dibiarkan tersesat ke jalan yang salah. Seperti dalam hadits riwayat Bukhari tentang anak lahir atas dasar fitrah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا (وَفِي رِوَايَةٍ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna (lengkap semua anggota tubuhnya). Apakah kamu merasa kekurangan (cacat) padanya? Kemudian abu hurairah ra. Membacakan ayat Al Qur’an : “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrarah Allah. (Itulah) agama yang lurus” (QS. Ar Ruum (30):30) (HR al-bukhari dalam kitab jenazah* .

⁶ Muhammad Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 2 Cetakan.4, penerjemah: Asep Saifullah. Kamaluddin Sa’diyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012, h. 193-194.

Berdasarkan hadits diatas dapat dipahami, bahwa awal pendidikan anak terletak pada orang tua, yakni ayah dan ibu. Proses awal ini dapat menjadi ukuran anak akan menjadi baik atau buruk karena orang tuanya. Dengan demikian, dapat kita ketahui begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Makna fitrah Allah adalah Islam. Oleh karena itu, manusia telah menjadi fitrahnya kembali kepada Rabb (Tuhan) nya di saat menghadapi berbagai kesengsaraan. Jadi, apabila manusia hingga kafir sekalipun ketika dalam keadaan sengsara atau jiwanya terancam oleh marabahaya, maka berbagai khayalan dan dugaan-dugaan terbayang di dalam benaknya, lalu khayalan dan dugaan itu lenyap dan yang tersisa adalah fitrah yang telah ditetapkan Allah pada dirinya. Maka dari itu, ia segera kembali kepada Tuhan agar dibebaskan dari kesengsaraan dan kesempitan yang dihadapinya.

Hal tersebut juga disebutkan dalam Alqur'an Al-Karim Surat Luqman ayat : 16 yang berbunyi :

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: *(Sungguh Luqman berkata) "Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti. (QS. Luqman, 31 : 16).*⁷

Pada hakekatnya keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling utama dari pada pendidikan formal, karena dalam keluarga mula-mula anak memperoleh bimbingan dan pendidikan karakter dari orang tua serta dalam lingkungan keluarga itulah seorang anak dan remaja menghabiskan

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 523.

waktunya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seorang anak seringkali dianggap sebagai perkara biasa. Anggapan ini merupakan anggapan yang salah karena sopan santun merupakan dasar untuk menjadi umat beradab dan berkarakter, sehingga hal tersebut sangat perlu diajarkan sejak usia dini. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.

Anak merupakan amanah Allah. Anak juga merupakan rizki dan anugerah dari Allah bagi orang tua⁸. Peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Peran menurut Soejono Soekamto adalah bagian dari tugas yang harus dilakukan (Soekamto, 1997:667). Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya diataranya melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Sebagai orang tua, disamping memerankan tugas tersebut juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَةُ الصَّلٰحَةُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi*

⁸ Badiatul Muchlisin Asti, *Tips-tips Hebat Fiqih Parenting*, Cetakan.pertama, Jogjakarta: Pustaka In Books, 2010, h. 22.

amal kebajikan yang terus menerus lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.(Q.S. Al-Kahfi, 18 : 46)⁹

Ayat di atas menerangkan bahwa *pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang akan memperindah kehidupan manusia itu sendiri. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat diambil manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh dan memiliki karakter sehingga mereka dapat bermanfaat bagi sesamanya.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memeliharanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 54 ayat 1 menyebutkan “*Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan*”¹⁰

Shalat merupakan salah satu ibadah terpenting yang wajib dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin. Melihat pentingnya ibadah shalat dilaksanakan dan betapa besar konsekuensi yang harus diterima oleh seseorang apabila meninggalkannya maka dapat dikatakan bahwa ibadah shalat sangat perlu dibina pada anak sejak masih kecil. Kelak ketika mereka dewasa tidak merasa *canggung* untuk melaksanakan shalat dan lebih terdorong untuk selalu menjaganya bukan sebagai kewajiban tetapi sebagai kebutuhan manusia kepada Tuhannya. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan pada diri seorang anak. Pembinaan akan terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 293.

¹⁰ Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 22

dimulai dari kebiasaan hidup yang ditiru dari orang tuanya dan mendapat latihan dari amalan tersebut. Karena sudah menjadi prioritas utama bagi orang tua untuk mendidik anaknya shalat.

Shalat lima waktu merupakan suatu kewajiban bahkan menjadi kebutuhan yang diperlukan untuk dilaksanakan dan dibiasakan bagi anak setiap hari. Dengan rutin melaksanakan ibadah shalat lima waktu, mampu membina karakter anak untuk menghargai waktu. Lingkungan keluarga yang dilandasi dengan ajaran dan norma agama, sehingga hasilnya pengamalan ibadah akan melekat dalam pribadi anak.

Pembinaan karakter bagi anak merupakan kewajiban orang tua sehingga diperlukan untuk memberi *support* kepribadian yang baik bagi anak yang masih muda dan mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya orang tua bisa dengan mengajarkan agar anak dapat berbakti kepada orang tua, menjalankan ibadah shalat lima waktu, puasa ramadhan, dan mengerjakan amal ibadah lainnya yang diperintah Allah.

Peran orang tua sebagai peletak dasar pendidikan moral, agama dan akhlak dilingkungan keluarga memang demikian sangatlah menentukan. Pelaksanaan ibadah shalat lima waktu sangat bergantung dari sikap dan keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah tersebut. Tentunya bukanlah hal yang mudah bagi para orang tua apalagi orang tua yang belum terbiasa untuk memberikan contoh ibadah shalat kepada anak terutama pada anak usia sekolah dasar. Sehingga dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan strategi-strategi yang tepat dari orang tua untuk membina karakter diri anak dapat berkembang dengan baik melalui pelaksanaan ibadah shalat lima waktu.

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali dalam pendidikan agama islam di keluarga lebih lagi dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu. Karena ibadah shalat merupakan ibadah yang langsung dapat diamati oleh anak. Apabila orang

tua dengan sengaja meninggalkan ibadah shalat lima waktu walaupun hanya sesekali, maka hal ini akan terekam dalam memori jangka panjang anak. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari yang tua-tua, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Allah mengingatkan kepada setiap orang tua agar mempertahankan keturunannya sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 9 berikut.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An Nisa, 4:9)¹¹*

Berdasarkan ayat diatas, Allah mengingatkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman. Anak yang lemah iman akan menjadi generasi yang tidak memiliki kepribadian. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah ataupun keimanannya. Maka bertaqwalah kepada Allah, para orang tua, berlaku lemah lembutlah kepada anak, karena dengan berperilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan pengamalan ibadah pada anak terutama ibadah shalat lima waktu sebagai ibadah rutin setiap hari sebab anak itu besarnya nanti ditentukan bagaimana

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 78.

cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya.

Orang tua merupakan perantara lahirnya manusia di alam dunia ini. Seorang ibu telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah. Adapun ayahnya telah mencurahkan kemampuannya untuk kemanfaatan pendidikan jiwa dan raganya¹². Seorang anak pertama kali dalam kehidupannya memperoleh pendidikan dilingkungan keluarganya terlebih pengamalan ibadah. Pendidikan yang diterima di dalam keluarga merupakan dasar dari pendidikan, kemudian dilanjutkan di sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak belumlah cukup untuk mengantarkan si anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Pendidikan selanjutnya berlangsung di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang mempunyai peranan penting dalam mendidik dan mengajar manusia kearah kedewasaan.

Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak merupakan salah satu Desa yang mempunyai pengamalan ibadah yang tinggi, terutama amalan ibadah pengajian maupun jamaah Yasin dan Tahlil. Anak selalu semangat dalam hal beribadah dan mengaji pada waktu menjelang maghrib. Tetapi dalam peranannya orang tua terhadap pengamalan ibadah shalat lima waktu anaknya ada yang memperhatikan meskipun orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, ada pula yang kurang memperhatikan pengamalan ibadah shalat lima waktu anaknya ketika disibukkan oleh pekerjaannya yang harus segera di selesaikan. Jadi anak kadang merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya dalam pengamalan ibadah shalat lima waktu. Akibatnya meskipun anak sudah semangat dalam beribadah tapi peranan orang tua kurang, anak menjadi malas dalam ibadah sehingga karakter anak kurang mendapatkan pembinaan. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik anak dengan baik, terutama dalam pengamalan ibadah shalat lima waktu agar karakter anak yang sudah dibawa sejak lahir dapat dibina menjadi lebih

¹² Hasan Mas'udi, *Taisirul khalaq Fi Ilmil Akhlaq* (Alih Bahasa oleh Zaenuri Siroj, Nur Hadi), Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2009, h. 9.

baik sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam dan melakukan penelitian dengan judul **“PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK MELALUI PENGAMALAN IBADAH SHALAT LIMA WAKTU DI RW 5 DUSUN JETIS DESA KARANGSONO KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan-alasan yang melatar belakangi pengambilan judul adalah sebagai berikut :

1. Budi pekerti anak saat ini mulai menurun karena kurangnya perhatian orang tua dalam pendidikan di keluarga. Sebagai contoh banyak anak-anak saat ini yang gemar menyemir rambut, rambut gondrong, suka nongkrong, begadang sampai larut malam, kumpul dengan teman yang tidak jelas arah dan tujuan hidupnya.
2. Peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter anak, besar kecilnya dukungan yang diberikan orang tua akan sangat mempengaruhi karakter psikologis anak dalam bertindak nantinya.
3. Shalat sebagai rukun Islam yang kedua setelah syaahadat diharapkan mampu mengubah dan membina karakter anak yang tidak baik menjadi anak-anak yang memiliki karakter mulia. Sebagaimana dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.
4. Minimnya penelitian tentang peranan orang tua di masyarakat desa khususnya dalam ibadah anak.

C. Telaah Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan maka penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan

penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah yang dilakukan oleh Dewi Asih pada tahun 2011 yang berjudul “PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA PELAKSANAAN IBADAH SHALAT SISWA KELAS VIII SMP RUHAMA”. Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa pembinaan ibadah shalat dalam lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan ibadah shalat sehari-hari, karena dalam keluarga inilah siswa mendapatkan pendidikan keagamaan serta bimbingan yang sangat penting untuk perkembangan spiritual siswa. Metode yang digunakan orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa yaitu metode keteladanan yang cukup baik dijadikan teladan bagi siswa. Namun, kesulitan yang sering dialami oleh orang tua adalah berkenaan dengan waktu kebersamaan yang dimiliki orang tua untuk bisa memantau dan membina pelaksanaan ibadah shalat siswa. Sering kali orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga terkadang kurang memperhatikan perkembangan ibadah shalat siswa.¹³
2. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang dilakukan oleh Ulfah Tria Suci Utami pada tahun 2016 yang berjudul “METODE PEMBINAAN IBADAH SHALAT LIMA WAKTU BAGI SISWA DI SD ISLAM PLUS MASYITHOH KROYA KABUPATEN CILACAP”. Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa konsep shalat sangat penting dibina dalam kehidupan manusia sejak dini. Apalagi mengingat di zaman sekarang teknologi sudah semakin canggih dalam menampilkan berbagai hiburan yang dapat melalaikan anak-anak untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu. Usia anak pada jenjang sekolah dasar sangat tepat untuk memulai proses pembinaan shalat dari dasar karena pada masa-masa ini anak mulai

¹³ Dewi Asih, *Peranan Orang Tua Dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa Kelas Viii Smp Ruhama* (Skripsi), Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2011, h. 75-76.

mengenal konsep ketuhanan meskipun tidak dapat kita pungkiri bahwa fitrah tersebut sudah menjadi bawaan manusia sejak lahir. Akan tetapi tindak lanjut dari pembawaan itu ialah pembinaan dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebagai sumber pendidikan. Dalam pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik, dengan adanya faktor dukungan seperti kekompakan para dewan guru dan sarana prasarana yang tersedia. Akan tetapi juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan seperti tempat ibadah yang sempit sehingga tidak bisa melaksanakan ibadah shalat secara serentak, dan terkadang air yang digunakan untuk berwudhu habis. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melaksanakan kegiatan shalat dhuhur secara bergantian dan terjadwal sesuai dengan jam pelajaran masing-masing kelas. Untuk masalah air yang habis, guru menggunakan alternatif memakai tempat wudhu yang ada di Mushala depan sekolah.¹⁴

3. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang dilakukan oleh Muhammad Ainul Yaqin pada tahun 2015 yang berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI SEMARANG (Perspektif Bimbingan Islam)”. Penelitian ini bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks khusus. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, sajian data (*display data*) dan verifikasi (menyimpulkan data). Peran orang tua pada anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang yaitu dengan cara memberikan motivasi, bimbingan, contoh teladan yang baik, pengawasan, dan

¹⁴ Ulfah Tria Suci Utami, *Metode Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Bagi Siswa Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap* (Skripsi), Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016, h. 15-17.

memberikan fasilitas sarana dan prasarana bagi anak tunagrahita. Orang tua menanamkan akhlak dengan memberikan serta mempraktikkan langsung materi-materi akhlak pada anak tersebut. Disamping itu, orang tua juga berperan dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dalam perspektif Islam yang diajarkan oleh orang tua yaitu akhlak terhadap dirinya sendiri (*Tarbiyah Jismiyah*), akhlak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (*Tarbiyah Jismiyah*), akhlak dalam berbicara (*Tarbiyah Adabiyah*), akhlak terhadap orang tua (*Tarbiyah Adabiyah*), dan akhlak di sekolah (*Tarbiyah Aqliyah*). Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita meniru dan menerapkan serta membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

4. Skripsi Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung yang dilakukan oleh Asmaul Husna pada tahun 2015 yang berjudul “PEMBIASAAN SHALAT DHUHA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MAN TLOGO BLITAR TAHUN AJARAN 2014/2015”. Skripsi ini menyimpulkan tentang Pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter religius, disiplin, dan kerja keras siswa MAN Tlogo Blitar.¹⁶

Pada kajian beberapa hasil penelitian diatas, peneliti menemukan bahwa penelitian-penelitian tersebut hanya fokus pada satu hal, misalkan pada penelitian pertama dan kedua fokus pada pembinaan ibadah shalat lima waktu, sementara pada penelitian ketiga hanya menanamkan akhlak pada anak. Disamping itu subjek penelitiannya adalah siswa sekolah dengan

¹⁵ Muhammad Ainul Yaqin, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*(Skripsi), Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, h. 128-129.

¹⁶ Asmaul Husna, *Pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015* (Skripsi), Tulungagung: Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, h. 101-103.

segala fasilitas yang ada.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini, peneliti akan mengolaborasi penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mengenai pembinaan karakter anak melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu. Tema peneliti pilih karena sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Ajaran ini diterapkan untuk sebagai dalam membina karakter anak melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu. Saat ini, pendidikan karakter menjadi prioritas dalam dunia pendidikan yang telah digalakkan oleh pemerintah. Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi sebuah sumbangan kecil dalam menerapkan pembinaan karakter diligkungan keluarga melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu. Disamping itu hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah mengenai subjek penelitian. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan subjek penelitiannya adalah masyarakat desa yang memiliki permasalahan lebih kompleks.

D. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter dan pengamalan ibadah shalat lima waktu anak di RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam membina karakter anak melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu di RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

E. Penegasan Istilah

1. Peranan; artinya tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁷

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahas*, Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 1051.

2. Orang Tua; yang dimaksud orang tua disini adalah keluarga yaitu sesuatu lingkungan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam hal ini yang berperan di dalam keluarga adalah orang tua. Orang tua yang dimaksud disini adalah warga RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang memiliki anak usia sekolah.
3. Membina Karakter
Karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁸ Membina karakter berarti membentuk karakter yang positif.
4. Anak
Anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama.¹⁹ Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kandung dalam keluarga yang serumah dan masih usia sekolah.
5. Pengamalan
Pengamalan artinya proses, cara, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas).²⁰
6. Ibadah. Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²¹
7. Shalat lima waktu. Shalat yang dimaksud adalah shalat wajib yang dilaksanakan sehari semalam yaitu Isya', Shubuh, Dzuhur, Ashar, dan Maghrib.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

¹⁸ Ibid, h. 623.

¹⁹ Ibid, h. 55.

²⁰ Ibid, h. 46.

²¹ Ibid, h. 515.

- a. Mengetahui karakter dan pengamalan ibadah shalat lima waktu anak di RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.
- b. Mengetahui peranan orang tua dalam membina karakter anak melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu di RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah pendidikan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pemerhati Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam

b. Manfaat praktis

1) Bagi Orang Tua

Dapat digunakan bahan evaluasi untuk meningkatkan pembinaan dan bimbingan karakter anak di lingkungan keluarga.

2) Bagi UNWAHAS

Dapat menjadi sumbangan keilmuan untuk kemudian menjadi sumber bagi penelitian lebih lanjut

3) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam rangka memberikan teladan beribadah khususnya shalat lima waktu bagi orang-orang disekitar serta sebagai untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

G. Metode Penelitian

Meode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan ujuan dan kegunaan tertentu.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data dilapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif juga disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).²² Apabila terdapat angka dalam penelitian ini hanyalah berfungsi sebagai data pendukung dalam menganalisis data yang diperoleh.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat, khususnya keluarga yang berada di RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Peneliti mengambil daerah ini karena memang peneliti tinggal di desa tersebut.

3. Sumber Data

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, peneliti mengambil populasi warga RW 5 dusun Jetis desa Karangsono yang memiliki anak usia sekolah SMP/MTs atau sederajat yang berjumlah 43 kepala keluarga.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²³ Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.²⁴ *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu,

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.h.8.

²³ Ibid.h.80-81

²⁴ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006, h. 140.

pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.²⁵ Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 kepala keluarga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif berdasarkan kebenaran yang terjadi di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya :

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁶

b. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.²⁷ Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulisan menyelidiki benda-benda tertulis seperti foto penelitian, buku-buku, peraturan-peraturan, dan sebagainya.

c. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan narasumber.²⁸ Dengan kata lain, wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari responden yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul, baik berasal dari diri peneliti ataupun dari pihak informan.

²⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 300.

²⁶ *Ibid.* h.142

²⁷ *Ibid.* h. 338

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahas*, Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 1559

Untuk mengurangi kesalahan data tersebut, peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan. Kemudian data-data tersebut akan penulis deskripsikan dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu beberapa bukti yang pada awalnya tampak terpisah-pisah akhirnya dikumpulkan menjadi satu.

Berdasarkan artikel yang dimuat pada tanggal 1 Januari 2011²⁹ dijelaskan bahwa setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat. Validasi temuan menurut Creswell berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain *member checking*, *triangulasi* dan *External Audit / auditing*.

a. *Member checking*

Peneliti perlu mengecek temuannya dengan partisipan demi keakuratan temuan. Member checking adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan untuk mengecek keabsahan data. Aktivitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek dalam penelitian tersebut, misalnya apakah deskripsi data telah lengkap, apakah interpretasi bersifat representatif dan dilakukan tanpa kecenderungan.

b. *Triangulasi*

Merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari: 1) individu (informan) yang berbeda (orang tua dan

²⁹ <http://azhariah-rachman.blogspot.co.id/2011/01/analisis-dan-interpretasi-data.html> diakses pada tanggal 27 April 2017

anak), 2) tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan dan dokumen), serta 3) metode pengumpulan data (wawancara, pengamatan dan dokumen).

c. *External Audit / auditing*

Untuk menghindari bias atas hasil temuan penelitian, peneliti perlu melakukan cek silang dengan seseorang di luar penelitian. Seseorang tersebut dapat berupa pakar yang dapat memberikan penilaian imbang dalam bentuk pemeriksaan laporan penelitian yang akurat. Hal ini menyangkut deskripsi kelemahan dan kekuatan penelitian serta kajian aspek yang berbeda dari hasil temuan penelitian.

6. Teknik Analisis data

Agar data yang terkumpul dapat terbaca dan penelitian ini dapat dipercaya, maka data tersebut harus dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan. Bogdan dalam Sugiyono (2008) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dengan demikian definisi tersebut dapat disimpulkan menjadi: *analisis data* adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan ide kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari untuk membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.³⁰

Untuk menemukan hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan maka analisis data dalam penelitian ini akan

³⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, h.244-245.

menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat (Danim, 2002:41).³¹

Proses analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, display, dan conclusion drawing/verification.³²

a. Data Reduksi

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

c. Verifikasi Data

³¹ Muhammad Ainul Yaqin, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*(Skripsi), Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, h. 24.

³² <http://harvithokzr.blogspot.co.id/2016/02/teknik-analisis-data.html> diakses pada tanggal 27 April 2017

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Metode analisis diatas tersebut akan digunakan penulis untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam dalam membina karakter anak melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu di RW 5 dusun Jetis desa Karangsono kecamatan Mranggen kabupaten Demak.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab, yang secara sistematis dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Bagian awal

Pada bagian awal ini terdiri dari Halaman Judul, Nota Pembimbing, Lembar Pengesahan, Abstrak, Pernyataan/deklarasi Keaslian Skripsi, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan daftar Lampiran.

2. Bagian isi

Pada bagian ini terdiri dari beberapa bab untuk mengetahui gambaran pembahasan skripsi secara menyeluruh. Berikut dikemukakan beberapa bentuk bahasan dalam tiap bab sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan: Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Telaah Pustaka, Fokus Penelitian, Penegasan Istilah,

Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Landasan teori

Dalam bab ini terdiri dari tiga sub pokok pembahasannya yaitu *pertama* Kewajiban orang tua, meliputi: Pengertian Orang Tua, Tugas Orang Tua, Tanggung Jawab Orang Tua. *Kedua* Pendidikan Karakter, meliputi: Pengertian Pendidikan karakter, Faktor Pendidikan Karakter, Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan karakter, Nilai-nilai Pembentuk Karakter. *Ketiga* Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak, meliputi: Pendidikan Ibadah, Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam, Pendidikan akhlakul karimah, Pendidikan aqidah Islamiyah

Bab III : Laporan Hasil Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab *pertama* meliputi: Keadaan umum wilayah RW 05 yang meliputi: letak geografis dusun Jetis, keadaan penduduk, Sarana Pendidikan dan Ibadah. *Kedua* Karakter dan pengamalan ibadah shalat lima waktu anak di RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Ketiga* Peranan orang tua dalam membina karakter anak melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu di RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Keempat* Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membina karakter anak melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu

Bab IV : Analisis Hasil Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab. *Pertama* analisis tentang karakter dan pengamalan ibadah shalat lima waktu anak di RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Kedua* Analisis tentang peranan orang tua dalam membina karakter anak melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu di RW 5 Dusun Jetis Desa Karangsono Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Ketiga* analisis faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membina karakter anak melalui pengamalan ibadah shalat lima waktu.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab *pertama* Kesimpulan, *kedua* Saran, *ketiga* Kata Penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup Penulis, dan Lampiran-lampiran.